

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN SEDERHANA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA  
KELAS III SDN TEBEL  
GEDANGAN KAB SIDOARJO**

**Choirun Nisa' Wisudawati Ula**  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana pada siswa kelas III SDN TEBEL Gedangan Kab Sidoarjo. Pada penelitian dilaksanakan pada materi menulis karangan sederhana. Karena melihat fenomena bahwa siswa kelas III masih merasa kesulitan menuangkan ide ketika mendapat tugas dari guru untuk membuat tulisan. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menentukan tema, menyusun kalimat, kurang menguasai kaidah bahasa, dan sebagainya. Sehingga nilai yang siswa dapatkan masih rendah. Terdapat beberapa siswa yang kemampuan menulis di bawah rata-rata. Peneliti mencoba menyelesaikan masalah tersebut melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana pada siswa kelas III SDN Tebel Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran semakin hidup, dan memberikan kebebasan pada siswa untuk berkreasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Kata kunci : Menulis Karangan Sederhana, Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

### **1. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal itu karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa negara di Indonesia (Oka dalam Muslich, 2009: 108). Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan

berbahasa merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis juga merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Oleh sebab itu, kegiatan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar untuk

dikuasai dibanding dengan keterampilan yang lainnya. Penuangan ide dan gagasan yang berupa tulisan harus memperhatikan kaidah tata bahasa yang sesuai dengan ejaan yang benar.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN Tebel diperoleh fakta bahwa masih terdapat siswa yang kemampuan menulis di bawah rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan para siswa sering mengeluh ketika diberi tugas untuk menulis karangan. Akibatnya, kemampuan menulis anak hanya sekitar 25% siswa yang menulis dengan baik sisanya hanya mengerjakan asal-asalan saja. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menentukan tema, menyusun kalimat, kurang menguasai kaidah bahasa, dan sebagainya.

Rendahnya kemampuan menulis karangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran, kemampuan guru dalam mengajar, kondisi siswa, suasana belajar, bahan belajar, motivasi belajar, minat belajar, dan media atau alat bantu belajar. Pendekatan dan metode yang digunakan guru juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang berimajinasi,

mengungkapkan ide, dan menuangkan ke dalam paragraf. Dan siswa belum mampu merangkai kata-kata dan menyusunnya ke dalam paragraf. Siswa juga kurang memperhatikan ejaan dan tanda baca dalam menulis paragraf. Melalui usaha memodifikasi metode pembelajaran yang inovatif oleh guru dalam pembelajaran menulis dapat memotivasi siswa dan mengefektifkan waktu. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* untuk pembelajaran menulis karangan sederhana. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas III SDN TEBEL Gedangan Kab Sidoarjo".

Dari latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah "Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana pada siswa kelas III SDN TEBEL?"

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana pada siswa kelas III SDN TEBEL.

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat; 1) Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran sehingga guru dapat berinovasi dengan sarana dan prasarana pembelajaran tersebut serta memberikan pembelajaran yang menyenangkan, 2) Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam penerapan model dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis karangan sederhana ini memberi kemudahan bagi siswa dalam menuangkan ide maupun gagasan ke dalam bentuk karangan serta untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 3) Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berdasarkan KTSP 2006 secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2003: 4). Keempat aspek tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah pelajaran menulis. Menurut standar kompetensi menulis di sekolah dasar adalah menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks (Depdiknas, 2003: 4). Menulis berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan, mengembangkan daya imajinatif inisiatif, dan kreativitas, serta menumbuhkan keberanian (Graaves dalam akhadiyah, 1989).

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa itu saling berkaitan.

Tabel 1 Hubungan Empat Keterampilan Berbahasa

<b>Keterampilan Berbahasa</b>	<b>Lisan dan Langsung</b>	<b>Tertulis dan Tidak Langsung</b>
Aktif Reseptif (menerima pesan)	Menyimak	Membaca

Aktif Produktif (menyampaikan pesan)	Berbicara	Menulis
---	-----------	---------

Proses mengarang adalah proses menggunakan bahasa yang dituliskan. Oleh karena itu, bahasa dalam kegiatan menulis karangan harus jelas. Kejelasan bahasa dalam aspek ini sangatlah penting sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menulis antara lain; (1) Penentuan pikiran utama, (2) Pembentukan paragraf, (3) Penulisan kalimat, (4) Penggunaan tanda baca, dan (5) Penggunaan huruf kapital.

Dari segi pengungkapannya, menulis karangan dibedakan menjadi narasi (kisahan), deskripsi (perian), eksposisi (paparan), argumentasi (bahasan), dan persuasi.

Narasi adalah karangan yang menceritakan sesuatu secara kronologis atau erat kaitannya dengan rangkaian peristiwa. Karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu dengan kalimat yang penuh imajinasi. Eksposisi merupakan bentuk wacana yang berusaha mengungkapkan, menguraikan, atau menjelaskan pokok pikiran yang tidak bersifat mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima penjelasan atau informasi yang disampaikan

penulis. Karangan argumentasi (bahasan) merupakan karangan yang berisi tentang opini, untuk meyakinkan pembaca. Wacana ini memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan penulis/penutur. Wacana persuasi adalah wacana yang disusun penulis dengan tujuan agar pembaca mau melakukan sesuai yang dikehendaki penulis.

Pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok dan interaksi tersebut ada pada bentuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran yang menciptakan interaksi dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama dalam kelompok sehingga memperoleh pengalaman belajar, meningkatkan motivasi dan kerja sama. Selanjutnya, menurut Anita Lie (2005: 31) kelima unsur pokok pembelajaran kooperatif tersebut: 1) Saling Ketergantungan Positif; 2) Interaksi Tatap Muka; 3) Akuntabilitas Individual; 4) Komunikasi Antaranggota; 5) Evaluasi Proses Kelompok.

*Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi

dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (Slavin dalam Lie, 2002: 51)

Pada kelas III sekolah dasar, pelajaran mengarang diajarkan pada semester II, yaitu mengarang berdasarkan urutan gambar seri. Sesuai dengan kompetensi dasarnya, penggunaan gambar seri sangat penting untuk membantu siswa menulis karangan. Siswa harus dirangsang untuk dapat berimajinasi, berpikir, sebelum menuliskannya ke dalam karangan. Sebelum mengarang perlu adanya upaya-upaya untuk merangsang siswa mengetahui apa yang akan ditulisnya sehingga siswa yang dari semula tidak mengerti menjadi mengerti. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dalam pembelajaran menulis karangan sederhana penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat penting. Karena STAD dianggap representative untuk menumbuhkembangkan

kepekaan dan pola pikir aktif, kreatif, dan inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi serta konsep. STAD juga mengajarkan pola interaksi sosial untuk saling menghargai dan menghormati pendapat seorang teman dalam tim, melatih memecahkan masalah secara demokratis, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan argumennya sehingga pembelajaran tidak monoton.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Rahmi Atiningrum "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII B SMP Islam Al-Hadi Mojolaban. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita. Penelitian ini relevan dalam hal penggunaan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang menjadi unsur penting dalam membantu siswa menulis.

Kesamaan penelitian Rahmi Atiningrum dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, yaitu metode *Student Teams*

*Achievment Division* (STAD). Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada objek dan subjek penelitian.

Penelitian Sri Purwanti (2008) yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievment Division* (STAD) untuk meningkatkan Kemampuan Mengarang siswa Kelas V SDN 01 Sambirejo Jumantono". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setelah dilakukan aplikasi metode penerapan metode STAD kualitas proses dan hasil pembelajaran meningkat. Penelitian ini pada dasarnya memiliki relevansi karena model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar menulis narasi secara berkelompok dengan memanfaatkan kerja sama antar siswa.

Kesamaan penelitian Sri Purwanti dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu keterampilan menulis. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian.

Penelitian Afnia Sundari (2009/2010) "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Student Teams Achievment Divisions* (STAD) pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tempel Gatak Sukoharjo". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setelah dilakukan aplikasi

metode penerapan metode STAD kualitas proses dan hasil pembelajaran meningkat. Penelitian ini pada dasarnya memiliki relevansi karena model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar menulis narasi secara berkelompok dengan memanfaatkan kerja sama antar siswa.

Kesamaan penelitian Afnia Sundari dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu keterampilan menulis dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas III SDN TEBEL.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini, penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan ketahanan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktek pembelajaran (Hopkins dalam Muslich, 2009: 8).

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri dari pengamatan, pendahuluan/perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan terdiri

atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN TEBEL yang berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Lokasi penelitian ini adalah di SDN TEBEL yang berlokasi di Jalan Raya Tebel No 1 Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian diperoleh dari tes observasi aktivitas siswa, tes

No	Nilai	Banyak Siswa	Jumlah Nilai
1.	80-	-	-
2.	100	24	1872
3. 4.	70-79	4	268
5.	60-69	8	448
	50-59	-	-
	< 50		
Jumlah Rata – Rata Keberhasilan		36	2588 71,8 66,6%

observasi aktivitas guru, dan tes hasil belajar siswa.

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1 Siklus I

Komponen-komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Alokasi waktu, Indikator, Tujuan pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Materi pembelajaran, Media belajar serta sumber belajar yang menunjang pembelajaran menulis karangan sederhana, evaluasi (alat penilaian untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran).

Pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut; (a) Guru membagi kelompok yang beranggotakan 4 siswa, (b) Guru membimbing kelompok belajar yang terbentuk agar bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, (c) Guru membagikan LKS (gambar berseri) dan menjelaskan cara penyelesaiannya, (d) Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan guru sesuai dengan topik pembelajaran, (e) Secara bergantian, perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah pengamatan terhadap data hasil aktivitas guru, data hasil aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa secara kelompok pada siklus I.

Dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I berdasarkan hasil observasi adalah kemampuan

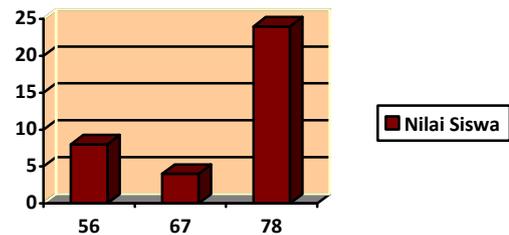
guru dalam mengelola pembelajaran sudah berlangsung memuaskan karena jumlah skor yang diperoleh adalah dari pengamat 1 dengan nilai 71 dan dari pengamat 2 adalah 75 dengan rata-rata 73 namun guru dalam mengelola pembelajaran tersebut masih perlu di perbaiki agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada Siklus I

Dari tabel di atas bahwa skor total aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus I belum memuaskan. Hal ini disebabkan : (1) siswa belum mampu berinteraksi dalam pembelajaran secara optimal, (2) siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, (3) siswa masih bingung dalam menyelesaikan tugas LKS bersama teman, (4) siswa masih merasa malu untuk bertanya kepada guru ataupun bertanya kepada temannya, (5) pemahaman dan penguasaan materi masih kurang.

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Siklus I secara Kelompok

Grafik 1 Nilai Siswa pada Siklus I secara Kelompok



Dari tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat skor  $\geq 70$  sebanyak 24 siswa dengan presentasi ketuntasan belajarnya adalah 66,6% sedangkan jumlah yang diperoleh skor  $\leq 70$  sebanyak 12 siswa dengan presentase ketidaktuntasan adalah 33,3%. Ini berarti baik secara individu maupun klasikal belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu ketuntasan individu, tercapai apabila mendapat skor  $\geq 70$  dan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit  $\geq 85\%$  siswa dikelas tersebut memperoleh skor  $\geq 70$ .

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD, didapatkan bahwa selama proses pengajaran berlangsung pada siklus I kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah berlangsung baik tetapi masih perlu diperbaiki agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD

belum terlaksana dengan baik karena siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Guru juga masih kurang dalam menjelaskan cara penyelesaian tugas LKS secara kelompok sehingga masih banyak siswa yang bingung dalam proses menyelesaikan tugas. Serta pemberian motivasi dan bimbingan belum merata sehingga siswa nampak pasif dan kurang kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Penerapan pembelajaran menulis karangan sederhana juga belum berjalan dengan optimal karena partisipasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga saat pelaksanaan diskusi tentang menulis karangan sederhana beberapa siswa hanya diam tidak ikut berdiskusi. Serta dalam pembelajaran beberapa anak tidak memperhatikan guru memberi materi, ini dikarenakan guru kurang menguasai kelas.

Hasil belajar pada siklus I cukup baik tetapi masih harus diperbaiki karena belum mencapai batas ketuntasan maksimal, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan memuaskan maka dilanjutkan ke siklus II.

### 3.2 Siklus II

Dalam perencanaan ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru untuk siklus II adalah; (1) Guru harus

menciptakan kelas yang kondusif dan mengemas perangkat pembelajaran yang lebih menyenangkan serta inovatif untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai, (2) Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang lebih mendekatkan anak pada konsep yang akan dipelajari siswa sehingga dapat dimengerti secara benar inti dari pembelajaran pada pertemuan pada siklus II, dan (3) Guru harus memantau dan membimbing serta membuat motivasi kepada siswa yang sedang mengerjakan soal LKS.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II antara lain; (a) Mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran, (b) Memotivasi siswa dengan memberikan beberapa gambar berseri dan dibantu oleh beberapa siswa. Guru memberi pertanyaan tentang gambar tersebut, (c) Guru membagi kelompok yang beranggotakan 4 siswa, (d) Guru membimbing kelompok belajar yang terbentuk agar bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, (e) Guru membagikan LKS (gambar berseri) dan menjelaskan cara penyelesaiannya, (f) Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan guru sesuai dengan topik pembelajaran, (g) Guru memantau aktivitas siswa agar berjalan dengan lancar, (h)

Secara bergantian, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah pengamatan terhadap data hasil aktivitas guru, data hasil aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa secara kelompok pada siklus II.

Dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus ke II, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer bahwa kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran pada Siklus II berlangsung sangat baik dan menyenangkan karena beberapa kendala pada pertemuan sebelumnya tidak terulangi pada siklus II juga terbukti pada tabel 4.6, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dikelas dari siklus sebelumnya yaitu dari nilai pada siklus I 73 menjadi 94 pada siklus II meningkat 21.

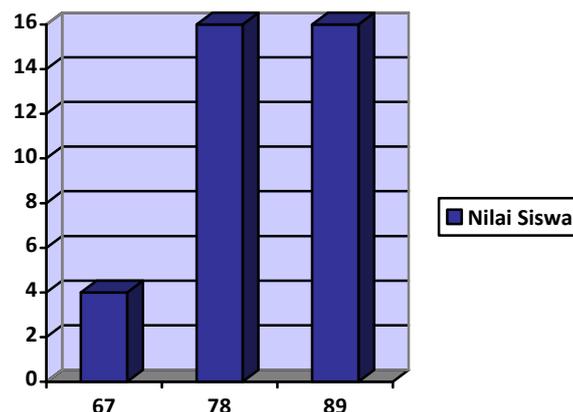
Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran pada siklus ke II meningkat, ini berarti bahwa pembelajaran sangat memuaskan dan membawa hasil yang baik terhadap siswa.

Tabel 7 Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Siklus II secara Kelompok

No	Nilai	Banyak Siswa	Jumlah Nilai
1.	80-100	16	1424
2.	70-79	4	268
3.	60-69	-	-
4.	50-59	-	-
5.	< 50	-	-
Jumlah Rata - Rata Keberhasilan		36	2940 81,7 88,8 %

No	Nilai	Banyak Siswa	Jumlah Nilai
1.	80-100	16	1424
2.	70-79	4	268
3.	60-69	-	-
4.	50-59	-	-
5.	< 50	-	-
Jumlah Rata - Rata Keberhasilan		36	2940 81,7 88,8 %

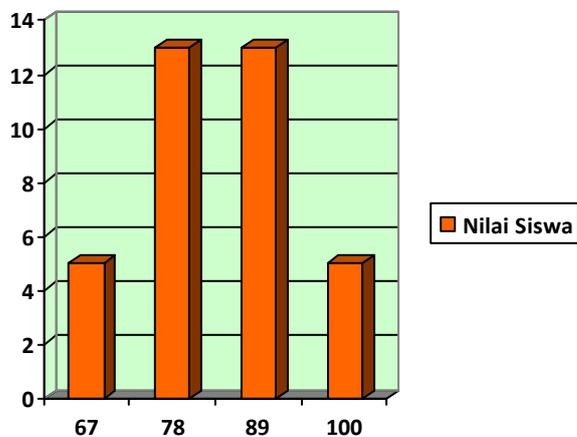
Grafik 2 Nilai Siswa pada siklus II secara Kelompok



Tabel 8 Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Siklus II secara Individu

No	Nilai	Banyak Siswa	Jumlah Nilai
1.	80-100	18	1657
2.	70-79	13	1014
3.	60-69	5	335
4.	50-59	-	-
5.	< 50	-	-
Jumlah Rata - Rata Keberhasilan		36	3006 83,5 86,1 %

Grafik 3 Nilai Siswa pada Siklus II



secara Individu

Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh skor  $\geq 70$  sebanyak 32 siswa dengan persentase ketuntasan belajarnya adalah 88,8% sedangkan jumlah siswa yang memperoleh skor  $\leq 70$  sebanyak 4 siswa dengan presentase ketidaktuntasan adalah 11,1%. Sedangkan pada tabel 4.11 tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh skor  $\geq 70$  adalah 31 siswa dengan presentase ketuntasan belajarnya adalah 86,1% sedangkan jumlah siswa yang memperoleh skor  $\leq 70$  sebanyak 5 siswa dengan presentase ketidaktuntasan adalah 13,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan sangat memuaskan karena semua siswa dalam kelas tersebut mampu menyelesaikan

setiap persoalan yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD, didapatkan bahwa selama proses pengajaran berlangsung pada siklus II kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah berlangsung memuaskan. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD telah terlaksana dengan baik karena guru melibatkan siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Guru sudah menjelaskan cara penyelesaian tugas LKS secara kelompok dengan sehingga siswa paham dalam menyelesaikan tugas. Serta pemberian motivasi dan bimbingan sudah merata sehingga siswa nampak aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Penerapan pembelajaran menulis karangan sederhana sudah berjalan dengan optimal karena adanya partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga saat pelaksanaan diskusi tentang menulis karangan sederhana semua siswa aktif berdiskusi.

Pada Siklus II mengalami ketuntasan sesuai yang diharapkan peneliti dan sudah mencapai ketuntasan klasikal yang maksimal. Oleh sebab itu, pembelajaran ini tidak dapat diulang lagi karena sudah

mencapai prestasi siswa yang sangat memuaskan.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1 Aktivitas Guru

Dalam pembelajaran menulis karangan sederhana ini jumlah nilai aktivitas guru pada siklus I dan II bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9 Rangkuman Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II

No	Jenis Penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Rata-Rata	73	94
2	Kriteria	Memuaskan	Sangat memuaskan

Pada siklus I aktivitas guru mempunyai jumlah skor rata-rata 73 dengan ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran menulis karangan sederhana dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memuaskan, namun kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tersebut masih perlu diperbaiki agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

secara optimal. Untuk itu penelitian melakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II ini aktivitas guru mendapat skor rata-rata 94 dengan ini menunjukkan bahwa guru telah mengelolah pembelajaran dengan sangat memuaskan. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD telah terlaksana dengan baik karena guru melibatkan siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Guru sudah menjelaskan cara penyelesaian tugas LKS secara kelompok dengan sehingga siswa paham dalam menyelesaikan tugas. Serta pemberian motivasi dan bimbingan sudah merata sehingga siswa nampak aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran pada Siklus II berlangsung sangat baik dan menyenangkan karena beberapa kendala pada Siklus I tidak terulang pada Siklus II.

##### 4.2 Aktivitas siswa

Dalam pembelajaran menulis karangan sederhana pada siklus I jumlah aktivitas siswa belum mencapai nilai yang maksimal. Aktivitas siswa mengganggu kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum berhasil yang menyebabkan nilai hasil belajar tidak mencapai ketuntasan maksimal. Sedangkan pada siklus II jumlah aktivitas siswa sudah mencapai nilai yang maksimal, hal ini dibuktikan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah lebih baik dari pada siklus sebelumnya dan sudah mencapai hasil yang diinginkan oleh peneliti.

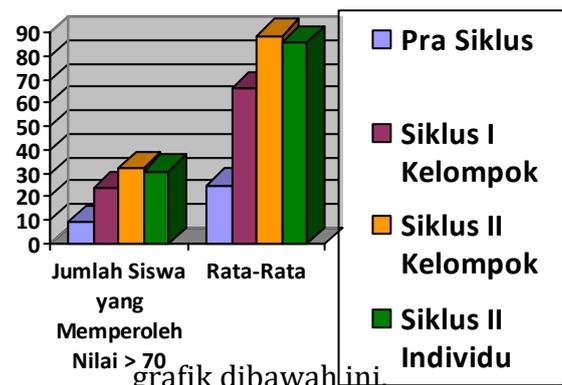
4.3 Hasil Belajar

Hasil analisis terhadap data hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai nilai  $\geq 70$  pada Siklus I sebesar 66,6% dan Siklus II pada nilai kelompok adalah 88,8 % dan nilai individu sebesar 86,1%. Jika ditinjau dari indikator pencapaian belajar secara individu sudah tercapai. Sebab pada Siklus II siswa sudah mampu memahami dan sudah dapat menulis karangan sederhana dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. bisa dilihat pada tabel rangkuman tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 10 Rangkuman Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan tabel nilai siswa di atas menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar klasikal semakin meningkat dan dapat dinyatakan sudah tercapai.

Dari hasil perolehan nilai ketuntasan belajar hasil belajar dapat digambarkan melalui



Grafik 4 Rangkuman Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan II

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, maka dapat diperoleh, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat memuaskan dan siswa lebih menunjukkan antusiasnya untuk belajar lebih aktif dan teliti dalam proses pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah memuaskan dan menyenangkan sehingga pengelolaan pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi lebih aktif, teliti dan percaya diri.

Penggunaan model pembelajaran koopertif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan

menulis karangan sederhana pada siswa kelas III di SDN Tebel Gedangan Sidoarjo. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,5% siswa yang mendapat nilai diatas KKM dan nilai rata-rata pada Siklus II meningkat. Nilai kelompok sebesar 77,7 % dan pada nilai individu 83.3%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana pada siswa kelas III semester II tahun ajaran 2010-2011 SDN Tebel Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

## 6. Daftar Pustaka

- BSNP. 2005. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun Pelajaran 2007/2008*.
- Degeng N.S. 2005. *Taksonomi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. PPS TEP Universitas PGRI Adibuana Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Sekolah Dasar (SD) Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Dasar (SD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Fuskur. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: ALFABETA.
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model - Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Mujianto, Gigit, dkk. 2003. *Bahasa Indonesia Untuk Karangan Ilmiah*. Malang : UMM Pres.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Subana M, Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Tarigan. 1989. *Pengajaran Tata Bahasa kasus Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Depdikbud.
- Tim Andromeda. 2009. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Yogyakarta: Andromeda Bandung